

PERJAMUAN TERAKHIR: JAMUAN PASKAH ATAU BUKAN?

MARTUS A. MALEACHI

PENGANTAR

Perjamuan Kudus adalah sakramen yang dirayakan oleh hampir semua gereja Kristen. Dasar dari sakramen ini adalah titah Yesus sendiri pada waktu Perjamuan Terakhir (Mat. 26:17-25; Mrk. 14:12-21; Luk. 22:7-14, 21-23; Yoh. 13:21-30). Perjamuan Kudus mengingatkan orang percaya pada pengurbanan Yesus di kayu salib. Roti dan anggur yang melambangkan tubuh dan darah Kristus umumnya dikaitkan dengan perjamuan Paskah orang Yahudi yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dan murid-muridnya sebelum naik ke atas kayu salib.¹

Pemahaman bahwa Perjamuan Terakhir yang dimakan oleh Yesus dan murid-muridnya adalah perjamuan Paskah atau bukan sering kali diperdebatkan. Masalah utamanya adalah penggambaran yang kelihatannya saling bertentangan antara injil-injil sinoptik dan Injil Yohanes. Injil-injil sinoptik menuliskan bahwa persiapan makan Paskah tersebut dilaksanakan pada satu hari sebelum Paskah yakni pada bulan Nisan tanggal 14, atau yang dikenal sebagai hari Persiapan. Pada hari Persiapan ini domba Paskah disembelih. Perjamuan Paskah sendiri dimulai malam harinya, yaitu permulaan bulan Nisan tanggal 15.² Di

¹Robin Routledge, "Passover and Last Supper," *Tyndale Bulletin* 53/2 (2002) 204.

²Perhitungan hari dalam budaya Yahudi dimulai dari matahari terbenam sampai matahari terbenam. Hal ini dapat dilihat dari instruksi untuk memakan roti tak beragi di dalam Papyrus Elephantin yang ditulis pada tahun 419 SM: "[. . .] . . . Now, you thus count four[teen days in Nisan and on the 14th at twilight ob]serve [the Passover] and from the 15th day until 21st day of [Nisan observe the Festival of Unleavened Bread. Seven days eat unleavened bread. Now,] be pure and take heed [Do] n [ot do] work [on the 15th day and on the 21st day of Nisan] Do not drink [any fermented drink. And do] not [eat] anything of leaven [nor let it be seen in your houses from the 14th day of Nisan at] sunset until 21st day of Nisa[n at sunset. And b]ring into your chambers [any leaven

dalam Injil Yohanes, Perjamuan Terakhir kelihatannya dilaksanakan satu hari dimuka. Penyaliban Yesus terjadi di hari Persiapan yakni bertepatan dengan disembeluhnya anak domba Paskah di Bait Allah. Menurut perhitungan ini Perjamuan Terakhir dilaksanakan pada bulan Nisan tanggal 14, yakni pada waktu hari Persiapan Paskah. Konsekwensinya, Perjamuan Terakhir bukanlah perjamuan Paskah.³

Pandangan bahwa Perjamuan Terakhir bukan perjamuan Paskah merupakan pandangan yang makin berkembang akhir-akhir ini. Bagi mereka yang setuju dengan pandangan ini, pengkaitan Perjamuan Terakhir dengan perjamuan Paskah adalah suatu tradisi yang dikembangkan setelah kematian Tuhan Yesus oleh orang-orang Kristen. Ini adalah upaya untuk membuat suatu budaya tandingan terhadap adat istiadat Yahudi. Di antara mereka yang berpandangan demikian ada yang tetap percaya bahwa Perjamuan Terakhir benar-benar terjadi di dalam sejarah,⁴ tetapi banyak pula yang menyangkali kesejarahannya, dengan kata lain Perjamuan Terakhir itu tidak pernah terjadi.⁵

Tulisan ini mencoba mempertahankan pandangan bahwa Perjamuan Terakhir merupakan perjamuan Paskah. Untuk mencapai tujuan tersebut, pertama-tama akan dibahas soal reliabilitas dari sumber tradisi ini, yakni Alkitab dan tulisan-tulisan para rabi abad pertama mengenai

which you have in your houses] and seal (them) up during [these] days” (Bezalel Porten dan Ada Yardeni, *Textbook of Aramaic Documents from Ancient Egypt Volume 1: Letters* [Winona Lake: Eisenbrauns, 1986] 54).

³Joachim Jeremias, *The Eucharistic Words of Jesus* (trans. Norman Perrin; New York: Charles Scribner’s Sons, 1966) 16-26. Untuk penjelasan singkat mengenai Perjamuan Terakhir lihat Robert Stein, “Last Supper: Gospels” dalam *The IVP Dictionary of the New Testament* (ed. Daniel G. Reid; Downers Grove: InterVarsity, 2004) 668-674; Robert F. O’Toole, “Last Supper” dalam *Anchor Bible Dictionary* (ed. David N. Freedman; New York: Doubleday, 1992) 4.234-241.

⁴Gerd Theissen dan Annette Merz, *The Historical Jesus: A Comprehensive Guide* (trans. John Bowden; Minneapolis: Fortress, 1998) 405-439; Bruce Chilton, *A Feast of Meanings: Eucharistic Theologies from Jesus through Johannine Circles* (Leiden: E. J. Brill, 1994).

⁵Mereka yang menyangkal kesejarahan dari Perjamuan Terakhir adalah John Dominic Crossan, *The Historical Jesus: The Life of Mediterranean Jewish Peasant* (San Francisco: Harpers Collins, 1991) 360-367, 435-436; Marcus J. Borg, *Jesus A New Vision: Spirit, Culture, and the Life of Discipleship* (San Francisco: Harper and Row, 1987) 177, 187-188 c.k. 27; Gerd Lüdemann, *The Great Deception: And What Jesus Really Said and Did* (trans. John Bowden; London: SCM, 1998) 68-69; Dennis E. Smith, *From Symposium to Eucharist: The Banquet in Early Christian World* (Minneapolis: Fortress, 2003) 225-227.

perayaan Paskah. Kemudian, didiskusikan bagaimana menjelaskan data-data tentang Perjamuan Terakhir yang kelihatannya saling bertentangan dalam Alkitab.

RELIABILITAS DARI SUMBER-SUMBER PRIMER

Bagi mereka yang menyangkali kesejarahan Alkitab, kitab-kitab injil adalah hanya rekayasa dari para penulisnya, khususnya Markus. Kita akan melihat argumentasi yang mewakili pandangan ini, pertama-tama pandangan John Dominic Crossan dan yang kedua tulisan Gerd Theissen dan Annette Merz.

Crossan mengklasifikasikan Perjamuan Terakhir sebagai [1/4].⁶ Angka ini berarti kisah Perjamuan terakhir memiliki tingkat reliabilitas kelas satu dan didukung oleh empat sumber yang terpisah satu dengan lainnya.⁷ Hal ini berarti bukan hanya Perjamuan Terakhir ini memiliki peluang yang tinggi untuk dapat dipertahankan kesejarahannya, tetapi juga ajaran ini sangat mungkin berasal dari Yesus sendiri. Walaupun demikian, Crossan tetap menyangkal adanya Perjamuan Terakhir ini. Baginya, Perjamuan ini bukan berasal dari pengajaran Yesus, melainkan kreatifitas liturgis dari orang-orang Kristen abad permulaan.⁸

Crossan, lebih lanjut, berpendapat bahwa Perjamuan Terakhir bukan perjamuan Paskah. Memang benar Yesus melakukan makan malam terakhir bersama dengan murid-murid-Nya, tetapi itu hanyalah makan malam biasa sesuai dengan tradisi Yunani-Romawi pada masa itu. Menurut hipotesisnya, makan malam ini yang kemudian dikembangkan menjadi makan malam Paskah. Alasannya adalah ritual roti dan cawan yang terdapat dalam *Didache* 9-10, sebuah liturgi Kristen tertua yang berasal dari abad pertama, tidak pernah mengkaitkan hal tersebut dengan

⁶Menurut klasifikasi ini, jika angka yang dikiri lebih rendah, berarti angka yang dikanan akan lebih tinggi (lih. penjelasan dalam Crossan, *The Historical Jesus* xxxii-xxxiv).

⁷(1a) 1 Korintus 10:14-22; (1b) 1 Korintus 11:23-25; (2) Markus 14:22-25 = Matius 26:26-29 = Lukas 22:15-19a [19b-20]; (3) *Did.* 9:1-4; (4) Yohanes 6:51b-58 (ibid. 435-436).

⁸Ibid. 360. Mirip dengan hal ini, Borg menyangkali historisitas “perjamuan terakhir,” karena rincian cerita ini telah dipengaruhi oleh praktik liturgi gereja (lih. *Jesus A New Vision* 188 c.k. 27).

kematian Kristus. Dengan demikian, tradisi ini tidak menunjukkan bahwa Perjamuan Terakhir merupakan perjamuan Paskah.

Menurut Crossan, berkembangnya tradisi ini dapat dijelaskan sebagai berikut: dalam tradisi yang dipakai oleh Paulus dalam 1 Korintus 10-11, istilah yang dipakai adalah “tubuh dan darah.” Istilah ini biasa dipakai dalam tulisan-tulisan mengenai pengorbanan para martir (*martyrological*). Dari sini, kemudian, perjamuan makan ini menjadi semakin spesifik dan dikaitkan dengan Yesus sebagai suatu titah yang diberikan pada malam sebelum kematian-Nya (1Kor. 11:26). Lebih lanjut, tradisi ini berkembang dalam Markus 14:22-25, yang kemudian diikuti oleh Matius 26:26-29 dan Lukas 22:15-19a. Sama seperti tradisi dalam tulisan Paulus, Markus juga mengkaitkan jamuan makan ini dengan kesengsaraan Tuhan Yesus dan memberikan penekanan yang lebih besar kepada cawan/darah daripada roti/tubuh. Ini yang kemudian menjadikan Perjamuan Terakhir sebagai perjamuan Paskah.⁹

Sebagaimana Crossan, Theissen dan Merz juga berpendapat bahwa Perjamuan terakhir bukan suatu makan Paskah. Bagi mereka, tidak disebutkannya kematian Yesus dalam *Didache* 9-10 dan tidak adanya titah untuk melaksanakan hal ini dalam Yohanes 13 mengindikasikan bahwa kaitan Perjamuan Terakhir dan Perjamuan Paskah adalah penafsiran ulang untuk merepresentasikan kematian-Nya.¹⁰

Theissen dan Merz mengatakan bahwa Yesus memang pergi ke Yerusalem untuk merayakan Paskah, tetapi, Dia dieksekusi sebelum berkesempatan untuk melakukan perjamuan Paskah. Menurut mereka, Lukas 22:15 adalah suatu ekspresi keinginan yang tidak terpenuhi (bdk. Luk. 17:22). Kemudian, keinginan Tuhan Yesus ini menjadi “kenyataan” di dalam tradisi, karena orang-orang Kristen memerlukan tradisi untuk menggantikan Paskah orang Yahudi.¹¹

Mereka lebih jauh berpendapat bahwa Perjamuan Terakhir merupakan suatu aksi simbolik Tuhan Yesus. Sebagaimana para nabi Perjanjian Lama yang memperagakan pesan Allah (Yes. 20:1dst.; Yer. 19:1dst.; 27-28), Yesus melakukan suatu aksi untuk mengomunikasikan pesannya.¹² Aksi Yesus ini merupakan pelengkap dari pembersihan di Bait Allah, aksi simbolik yang telah dilakukan-Nya sebelumnya (Mrk. 11:15-18; 13:1-2; 14:58). Dalam hal ini, Yesus menawarkan kepada para

⁹Crossan, *The Historical Jesus* 360-367.

¹⁰*The Historical Jesus* 405.

¹¹Ibid. 427.

¹²Ibid. 431

murid-Nya suatu ritual ibadah resmi yang tidak mungkin mereka lakukan lagi di Bait Allah sebagai akibat perlakuan keras yang telah Yesus lakukan kepada para pimpinan Bait Suci. Kecil kemungkinannya bahwa Yesus, dalam beberapa hari setelah menyucikan Bait Allah, dapat mengambil domba Paskah dari Bait Allah untuk dimakan dalam perjamuan bersama dengan murid-murid-Nya.¹³ Theissen dan Merz berkata:

Jesus probably celebrated a farewell meal with his disciples on the day before the Passover – in awareness that his life was in danger, but also in the hope that the imminent breaking in of the kingdom of God would perhaps save it. In so doing he interpreted a simple meal (probably not a Passover meal) as the celebration of a “new covenant” with God, aimed at impressing God’s will directly on human hearts. For him and his disciples the meal was a substitute for the official cult which Jesus had radically devalued by an abrupt criticism (expressed by a symbolic action and a prophecy). After Jesus had been crucified and had appeared alive, the disciples interpreted his death as that bloody sacrifice through which the new covenant had been accomplished. Jesus probably already had this sacrifice in mind at the last supper when he spoke of the new covenant. With this new interpretation of the last supper after Easter, the foundation for the primitive Christian sacrament was laid.¹⁴

Dari dua contoh diatas, dapat disimpulkan dua elemen penting dari pemahaman bahwa Perjamuan Terakhir adalah pengembangan atau inovasi orang Kristen mula-mula. *Pertama*, mereka menyangkal bahwa perjamuan terakhir sebagai makan Paskah berdasarkan pada kepercayaan bahwa ada suatu proyeksi pasca-Paskah (*post-Easter*) atas makan malam terakhir mereka dengan Yesus. Proyeksi ini kemudian dikembangkan sebagai tradisi bahwa Perjamuan Terakhir ini adalah suatu perjamuan Paskah, atau menurut istilah Enrico Mazza “*passoverization.*”¹⁵ *Kedua*,

¹³Ibid. 432-434.

¹⁴Ibid. 436-437.

¹⁵*The Celebration of the Eucharist: The Origin of the Rite and the Development of Its Interpretation* (trans. Matthew J. O’Connell; Collegeville: Liturgical, 1999) 25. Mazza berpendapat bahwa Perjamuan Terakhir bukan perjamuan Paskah. Para penulis injil sinoptik melihatnya sebagai *typology* penggenapan dari perayaan Paskah Yahudi dan kemudian mengadaptasi rincian dari perayaan ini secara kronologi.

pandangan bahwa dokumen awal mengenai ritual Perjamuan Kudus, seperti *Didache* tidak mengkaitkan perjamuan terakhir dengan kematian Kristus, membuat korelasi antara perjamuan Terakhir dan makan Paskah tidak memungkinkan.

Menanggapi kedua intisari pandangan di atas, beberapa sanggahan dapat dikemukakan. Ini dimulai dengan persoalan yang kedua lebih dahulu. Menurut Jonathan Klawans, alasan *Didache* 9-10 tidak menyinggung kematian Yesus adalah karena karakteristik buku tersebut. Contohnya, dalam *Didache* 7.1-4, bagian yang berisi instruksi mengenai baptisan ini juga tidak ditemukan penjelasan yang bersifat naratif. Bagian ini tidak menyinggung mengenai Yohanes Pembaptis atau fakta bahwa Yesus sendiri menerima baptisan. Klawans berkata,

*While the Didache is clearly interested in the regulations for baptism and eucharist, it is equally uninterested in the narratives behind those rites. The silence of the Didache, therefore, should not be considered to be a decisive argument against the historicity of the Last Supper traditions.*¹⁶

Selanjutnya, untuk menjawab masalah pertama dari pandangan ini, secara tegas dapat dikatakan bahwa Markus tidak mengarang cerita ini. Memang benar bahwa kitab-kitab injil ditulis dari sudut pandang pasca-Paskah; setelah kebangkitan Yesus, para murid baru mengerti bahwa semua nubuatan Perjanjian Lama mengenai Yesus telah digenapi. Alkitab secara gamblang mengatakan hal ini (Luk. 24:27, 32; Yoh. 12:16), tetapi, para penulis kitab injil tidak mengarang cerita melainkan mencatat suatu fakta sejarah untuk dapat terus diingat para pembaca masa itu bahkan untuk generasi mendatang. Stewart Goetz dan Craig Blomberg menegaskan bahwa para penulis injil membuat dokumen tertulis mengenai peristiwa-peristiwa sejarah kehidupan Yesus sebagai suatu upaya preservasi.¹⁷ Ini bukan suatu kebohongan sejarah. Dengan menggunakan argumentasi filsafat Immanuel Kant, Goetz, dan Blomberg berkata, “*Lying only works because people assume that the truth is*

Yohanes memberikan tujuan teologis dan menempatkannya pada saat orang Yahudi menyembelih domba Paskah. Maka, ini adalah suatu *passoverization*.

¹⁶Jonathan Klawans, “Interpreting the Last Supper: Sacrifice, Spiritualization, and Anti-Sacrifice,” *New Testament Studies* 48 (2002) 4.

¹⁷Stewart C. Goetz dan Craig L. Blomberg, “The Burden of Proof,” *Journal for the Study of the New Testament* 11 (1981) 45-46.

normally told. If everyone always lied, then nobody could ever tell a lie or make a promise that he did not intend to keep, for the listener would never believe what he was hearing."¹⁸ Dalam hal ini, jelas bahwa tulisan-tulisan mereka bukan merupakan upaya rekayasa melainkan untuk melestarikan kesaksian para saksi mata.¹⁹ Kenyataan bahwa kitab-kitab injil terus terpelihara dari masa ke masa menunjukkan bahwa, bagi para pembaca awal, apa yang tercatat di dalamnya merupakan suatu kebenaran sejarah.

Para saksi mata Perjamuan Terakhir adalah para murid. Mereka adalah orang-orang yang bersama dengan Yesus pada waktu itu. Menurut kesaksian mereka, Yesus sendiri yang menetapkan ritual ini. Meski tidak dapat diketahui secara pasti bagaimana cerita ini diteruskan oleh para saksi mata kepada orang Kristen mula-mula, kita dapat mengetahui bahwa Yesus sendiri telah memberikan perintah untuk terus mengulangi hal ini agar menjadi peringatan akan Dia (1Kor. 11:24). Konsekuensi logisnya, besar kemungkinan bahwa para rasul sendiri yang meneruskan hal ini kepada gereja mula-mula.

Bahwa gereja mula-mula mengenal tradisi ini dapat dilihat dari sumber tertua yang ada, yakni surat Paulus kepada jemaat di Korintus yang ditulis sekitar pertengahan tahun 50-an. I. Howard Marshall menjelaskan bahwa pada waktu Paulus mengatakan ia menerima hal ini "dari Tuhan," hal ini tidak berarti ia menerima wahyu khusus. Di sini, Paulus sedang merujuk kepada tradisi yang ada di dalam gereja mula-mula yang asal usulnya berasal dari Yesus sendiri.²⁰ Istilah-istilah yang digunakan Paulus untuk menjelaskan tradisi ini, "menerima" (παράλαμβάνω) dan "meneruskan" (παραδίδωμι), adalah istilah teknis para rabi yang umumnya digunakan ketika mereka merujuk kepada tradisi yang telah diteruskan kepada mereka.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa Paulus menerima suatu rantai tradisi yang dapat ditelusuri kembali kepada asal usul yang pertama, yakni

¹⁸Ibid. 51-52.

¹⁹Pandangan ini dikembangkan oleh Richard Baucham dalam beberapa karyanya: *Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006); dan "The Eyewitnesses and the Gospel Traditions," *Journal for the Study of the Historical Jesus* 1 (2003) 28-60.

²⁰I. Howard Marshall, *Last Supper and Lord's Supper* (Carlisle: Paternoster, 1997) 32.

²¹Istilah tehnik para rabi adalah *qibbēl min* dan *māsar lē-*. מְסִינֵי וּמְסַבֵּי לִיהוֹשֵׁעַ (A'bot 1:1, Musa menerima hukum Taurat dari Sinai dan meneruskannya kepada Yosua . . .; cf. 1:3; Pe'a 2:6); bdk. 1 Korintus 15:3.

Yesus sendiri.²² Kemungkinan besar, menurut Marshall, Paulus mempelajari tradisi ini dari gereja mula-mula di Yerusalem ketika dia mengunjungi mereka di dalam rentang tiga tahun setelah pertobatannya.²³

Bagaimana dapat diyakinkan bahwa apa yang Paulus tuliskan kepada jemaat di Korintus merupakan suatu instruksi yang otentik? Jawabannya adalah dengan mengamati bagaimana Paulus menjelaskan instruksi tersebut. Peder Borgen melakukan pengamatan yang baik tentang hal ini. Ia menunjukkan bahwa Paulus tidak hanya mengulangi instruksi ini, tetapi juga memberikan penjelasan tambahan untuk diterapkan dalam konteks jemaat Korintus (1Kor. 11:27-34). Paulus menambahkan genitif τοῦ κυρίου (dari Tuhan) kepada kutipan dari tradisi ἐσθίη τὸν ἄρτον ἢ πίνη τὸ ποτήριον untuk menekankan tradisi ini. Selain itu, Paulus menggunakan beberapa istilah hukum untuk menekankan betapa seriusnya tradisi ini (ἐνοχος ay. 27; κρίμα, διακρίνων ay. 29). Menurutnya, komposisi ayat 27-29 menunjukkan bahwa Paulus menyusun bagian ini menurut petunjuk yang telah ia terima. Paulus juga merujuk kepada tradisi ini dalam penjelasannya di 1 Korintus 10, dengan tanpa kutipan langsung, ketika memperingatkan orang Korintus untuk menjauhi penyembahan berhala. Dalam hal ini Paulus mengombinasikannya dengan Hukum Musa (1Kor. 10:18; bdk. Im. 7:6, 15; U1 18:1-4):

- 16 τὸ ποτήριον τῆς εὐλογίας ὃ εὐλογοῦμεν, οὐχὶ κοινωνία ἐστὶν τοῦ αἵματος τοῦ Χριστοῦ; τὸν ἄρτον ὃν κλωμεν, οὐχὶ κοινωνία τοῦ σώματος τοῦ Χριστοῦ ἐστίν;
- 17 ὅτι εἰς ἄρτος, ἐν σώμα οἱ πολλοὶ ἐσμεν, οἱ γὰρ πάντες ἐκ τοῦ ἑνὸς ἄρτου μετέχομεν.
- 21 οὐ δύνασθε ποτήριον κυρίου πίνειν καὶ ποτήριον δαιμονίων, . . .²⁴

Pengamatan Borgen di atas menunjukkan bagaimana Paulus tidak hanya mengakui tradisi yang telah diterimanya, tetapi, secara penuh keyakinan, juga memakai tradisi ini sebagai dasar dari pengajaran dan peringatan yang diberikannya. Jika ia tidak yakin bahwa tradisi ini berasal

²²Jeremias, *Eucharistic* 101.

²³*Last Supper and Lord's Supper* 32.

²⁴“John and the Synoptics: Can Paul Offer Help?” dalam *Tradition and Interpretation in the New Testament: Essays in Honor of E. Earle Ellis for His 60th Birthday* (eds. Gerald F. Hawthorne dan Otto Betz; Grand Rapids: Eerdmans, 1987) 82-84.

dari Yesus sendiri, kecil kemungkinan ia menggunakannya secara demikian.

Setelah mengenali bahwa asal mula tradisi ini adalah Yesus sendiri, pertanyaan berikutnya adalah: Apakah catatan injil mengenai Perjamuan Terakhir berasal dari kisah sejarah atau suatu liturgi gereja mula-mula? Bagaimana kita yakin bahwa narasi yang kita dapatkan di kitab-kitab injil bukanlah karangan Markus yang diterimanya dari Paulus?

Barry D. Smith berpendapat bahwa kisah Perjamuan Terakhir dalam kitab-kitab injil adalah liturgi tradisional yang kemudian diubah menjadi bentuk naratif. Ia berkata:

The fact that the New Testament accounts of the Last Supper are liturgy converted into narrative explains the sketchiness of the accounts, as well as the lack of interest in historical detail. But liturgy does not preclude historicity. The words of institution are a reliable record of what Jesus said and did, even though they are also examples of early eucharistic formulas. The gospel writers did not find it problematic to place liturgical formulas into a narrative context, because they knew that their liturgical formulas derived from what Jesus had actually said and done during the Last Supper.²⁵

Smith, pada satu sisi, mungkin benar dalam menyatakan bahwa para penulis injil memadukan tradisi liturgi ke dalam naratif. Pada sisi lain, jika itu terjadi, apakah sumber dari liturgi tersebut? Sangat mungkin bahwa ada kisah naratif yang menjadi dasarnya. Dasar dari pemikiran ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, dalam konteks narasi dan instruksi Paskah yang terdapat dalam Keluaran 11-15, terlihat adanya instruksi pelaksanaan perayaan Paskah yang ditempatkan setelah narasi. Bagian narasi ini yang memberikan alasan mengapa perayaan tersebut dilakukan.

- A Allah memberitakan akan terjadinya sepuluh tulah: Kematian anak sulung orang Mesir (Kel. 11)
Instruksi mengenai perayaan Paskah (Kel. 12:1-28)
- B Pengulangan akan narasi tulah: Terjadinya kematian dari anak sulung orang Mesir (Kel. 12:29-51)
Instruksi mengenai ritual kekudusan dari anak pertama (Kel. 13:1-16)

²⁵*Jesus' Last Passover Meal* (Lewiston: Edwin Mellen, 1993) 151-152.

- C Naratif akan kelepasan dari laut Merah (Kel. 13:17-14:31)
*Liturgi akan penyelamatan dari laut Merah – Nyanyian Musa (Kel. 15:1-18)*²⁶

Struktur di atas menunjukkan bahwa kisah narasi tidak terpisahkan dari instruksi. Dalam hal ini, besar kemungkinan bahwa gereja mula-mula mempertahankan keduanya, baik liturgi maupun penjelasan naratif dari tradisi ini.

Kedua, di dalam liturgi perjamuan Paskah, ada waktu untuk menceritakan suatu cerita, yaitu yang dikenal dengan istilah *haggadah*. Dalam suatu bagian dari perayaan ini, anak akan bertanya kepada ayah mengapa malam ini berbeda dengan malam yang lain. Kemudian sang ayah akan menceritakan ulang kisah bebasnya bangsa Israel dari Mesir (*m. Pesah* 10:4; Kel. 12:26-27). Penceritaan ulang suatu kisah adalah untuk membuat seluruh komunitas selalu ingat tentang kisah penting tersebut. Hal ini merefleksikan apa yang disebut oleh Bauckham sebagai *collective memory*. Pada waktu gereja mula-mula, kemungkinan ada waktu di mana kelompok-kelompok murid duduk bersama untuk membagikan apa yang mereka ingat mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan Kristus. Besar kemungkinan di dalamnya terdapat kisah Perjamuan Terakhir.²⁷

Ketiga, jika membandingkan catatan Paulus dengan kitab-kitab Injil, terlihat beberapa penyesuaian yang dilakukan oleh para penulisnya agar hal ini sesuai dengan situasi para pembacanya. Paulus menghilangkan τοῦτό ἐστιν τὸ αἷμά μου (Mrk. 14:24), suatu bagian yang tanpa adanya konteks narasi Paskah tidak akan dapat dipahami oleh jemaat di Korintus. Paulus juga tidak memasukan unsur eskatologis, bahwa Tuhan Yesus tidak akan makan atau minum lagi sampai kerajaan Allah dinyatakan (Mrk. 11:25) dan menggantinya dengan pengharapan tentang *parousia* ἄχρις οὗ ἔλθῃ (1Kor. 11:26) yang merupakan isu utama dalam gereja mula-mula.²⁸ Paulus, sebaliknya, menekankan perintah untuk terus melakukan Perjamuan Kudus τοῦτο ποιεῖτε εἰς τὴν ἐμὴν ἀνάμνησιν dan ὁσάκις ἐὰν πίνητε (1Kor. 11:24, 25). Hal ini menunjukkan perhatiannya terhadap

²⁶Gale A. Yee, *Jewish Feasts and the Gospel of John* (Wilmington: Michael Glazier, 1989) 49.

²⁷Bauckham, *Jesus and Eyewitnesses* 310-318.

²⁸Maurice Casey, *Aramaic Sources of Mark's Gospel* (Society for New Testament Studies Monograph Series 102; Cambridge: Cambridge University Press, 1998) 249; Marshall, *Last Supper and Lord's Supper* 34-35.

liturgi. Perubahan ini, menurut Casey, adalah penting untuk menekankan bahwa roti dan anggur yang dilakukan dalam Perjamuan Kudus adalah melambangkan Perjamuan Terakhir Yesus. Ia berkata, “*It is another reason why he should omit the Passover context, as this would inhibit the application to anything other than an annual celebration at Passover time.*”²⁹ Perubahan ini menunjukkan bahwa Paulus mementingkan apa yang gereja harus lakukan, sedangkan kitab-kitab injil mempreservasi kesejarahan dari perjamuan terakhir.

Berdasarkan pengamatan di atas, jika benar ada kaitan antara surat Paulus dan catatan injil, khususnya Markus, kemungkinan besar Paulus sendiri yang mengadaptasi narasi dari kitab-kitab injil, bukan sebaliknya. Namun, hal ini sulit untuk dibuktikan mengingat surat Paulus ditulis lebih dahulu daripada Markus. Pemahaman yang lebih memungkinkan adalah baik instruksi pelaksanaan maupun catatan sejarah naratif merupakan bagian dari tradisi yang sudah ada di gereja mula-mula di Yerusalem. Paulus menerima instruksi tersebut kemudian meneruskannya kepada gereja di Korintus. Markus dan kemudian para penginjil yang lain mencatatkan bagian narasi sejarah. Jadi, tidak ada bukti yang kuat untuk mengatakan bahwa Markus secara jenius telah mengarang-ngarang cerita tentang Perjamuan Terakhir ini.

Kesimpulannya, pandangan bahwa narasi perjamuan terakhir adalah suatu yang benar-benar terjadi dalam sejarah dapat dipertahankan. Ini adalah catatan yang telah melestarikan apa yang telah disaksikan oleh para saksi mata dan bukan penemuan Markus.

RELIABILITAS DARI SUMBER-SUMBER SEKUNDER

Permasalahan selanjutnya adalah bagaimana dapat diketahui bahwa Perjamuan Terakhir Yesus merupakan perjamuan Paskah? Salah satu cara yang dapat dipakai adalah dengan membandingkan catatan Alkitab dengan tulisan-tulisan para rabi. Perbandingan ini telah dikemukakan oleh Joachim Jeremias.³⁰

Penggunaan *Mishnah* sebagai sumber sekunder untuk mengerti tradisi Paskah Yahudi telah ditentang oleh Baruch M. Bokser, khususnya mengenai makanan yang dimakan pada waktu perayaan Paskah. Susunan

²⁹*Aramaic Sources* 248.

³⁰*Eucharistic*, 41-62; Marshall, *Last Supper and Lord's Supper* 58-66.

ini dikenal dengan nama *seder*. *Seder* berarti “*order*” dalam bahasa Ibrani dan merujuk kepada aturan urutan makanan yang disajikan dalam makan malam Paskah. Ritual ini masih dilakukan oleh orang-orang Yahudi saat ini.³¹ Sebenarnya, *seder* dilakukan setelah kehancuran Bait Allah pada 70 M. Hancurnya Bait Allah membuat penyembelihan domba Paskah tidak mungkin dilakukan. Hal ini menyebabkan bukan hanya hilangnya menu utama, tetapi juga hilangnya pusat ibadah Paskah. Menurut Bokser, *Mishnah* telah merangkai kembali perayaan Paskah sebagaimana ada dalam Keluaran 12 dan menekankan ibadah tanpa korban, yakni *seder*. Dalam hal ini, roti tidak beragi dan sayur pahit ditempatkan sejajar dengan domba paskah sebagai tiga unsur penting dalam perayaan ini. Kemudian demi mengatasi kehilangan domba Paskah, *Mishnah* mengembangkan penjelasan simbolik untuk setiap makanan dengan berpusatkan kepada penebusan yang akan datang.³² Konsekuensinya, menurut Bokser, tidak tepat jika memakai *Mishnah* sebagai “*‘archaeological’ descriptions – as if what is purported actually occurred in that way.*”³³

Bokser kemudian membandingkan antara apa yang digambarkan oleh tradisi *seder* setelah 70 M dengan penggambaran Alkitab tentang Perjamuan Terakhir. Menurutnya, apa yang dimakan oleh Yesus dan murid-muridnya bukan *seder*, tetapi hanya makanan korban persembahan biasa. Makanan yang dicelup dan anggur yang mereka minum bukan ciri khas perjamuan Paskah saja, karena ternyata kebiasaan tersebut juga ditemukan di dalam pesta-pesta lain. Karena itu, menurutnya, Perjamuan Terakhir di dalam kitab-kitab injil bukan merayakan peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir, tetapi merupakan penafsiran ulang untuk mengkaitkannya dengan ajaran Kristen. Mengenai kemiripan antara deskripsi injil dan ajaran para rabi, Bokser berpendapat bahwa para pengikut Yesus telah membuat membuat keduanya menjadi mirip demi kepentingan masa depan ajaran mereka.³⁴

Argumentasi Bokser di atas merupakan sanggahan terhadap pemahaman bahwa Perjamuan Terakhir Yesus adalah perjamuan Paskah, karena salah satu dasar pemahaman ini adalah kemiripan antara catatan

³¹Adin Steinsaltz, *The Passover Haggadah* (Jerusalem: Carta, 1983).

³²Bokser, “Last Supper” 30; Baruch M. Bokser, *The Origins of the Seder: The Passover Rite and Early Rabbinic Judaism* (Berkeley: University of California Press, 1984) 37-49.

³³Bokser, *Origins* 89.

³⁴Ibid. 32.

Alkitab dan sumber-sumber rabinik, termasuk *Mishnah*. Barry Smith membantah argumentasi Bokser. Ia mengakui bahwa kita harus menggunakan sumber-sumber abad pertama untuk merekonstruksi perayaan Paskah. Ia mengategorikan *Mishnah* bersama-sama dengan *Tosefta*, *Mekilta de-Rabbi Ishmael*, *Sipre Numbers*, *Sipre Deuteronomy*, *Sipra Leviticus*, *Exodus Rabbah*, dan *Genesis Rabbah* sebagai literatur-literatur pasca kehancuran Bait Allah.³⁵ Namun, Smith berpendapat bahwa *Mishnah* adalah tetap suatu sumber yang dapat diandalkan untuk mengerti tradisi Paskah Yahudi di abad pertama.

Menanggapi Bokser, Smith mengatakan bahwa tidak mungkin para rabi abad pertama telah memalsukan fakta sejarah. Para rabi, menurutnya, telah memelihara tradisi yang ada karena mereka menyadari bahwa Bait Allah yang ketiga tidak akan segera dibangun. Mereka melakukan preservasi untuk diimplementasikan pada waktu Bait Allah ketiga dibangun kelak. Kemungkinan adanya ketidakakuratan pencatatan sejarah dapat terjadi bukan hanya dalam literatur pasca-kehancuran, tetapi juga pada literatur pra-kehancuran. Karena itu, ia mengusulkan agar prinsip *multiple attestation* digunakan untuk mengujinya. Dalam hal ini, ia melihat bahwa apa yang dikatakan dalam *m. Pesah* sama dengan sumber-sumber pra-kehancuran.³⁶ Smith mengatakan, “*Such coherence allows one to proceed methodologically on the assumption that the post-destruction sources are not intentionally anachronistic but provide historical data on the pre-destruction celebration of Passover.*”³⁷

Metode penafsiran Bokser mirip dengan Crossan atau pun Theissen and Merz yang telah diskusikan sebelumnya. Bokser menekankan pada terjadinya rekayasa dan bukan pelestarian tradisi. Namun, harus diakui, pandangan Bokser ini telah mengingatkan soal kemungkinan adanya ketidakcocokan (*incoherency*) dalam sumber-sumber sekunder yang ada. Walau demikian, keyakinan terhadap kebenaran sumber-sumber sekunder tersebut masih dapat dimiliki jika memerhatikan waktu penulisan yang dekat dengan waktu terjadinya peristiwa, dan mengujinya dengan prinsip *multiple attestation* sebagaimana disarankan oleh Smith. Lagi pula,

³⁵Smith, *Jesus' Last Passover Meal* 5.

³⁶Sumber-sumber pra-kehancuran adalah tulisan-tulisan yang dibuat sebelum kehancuran bait Allah yang kedua, seperti Perjanjian Baru, Septuaginta, tulisan-tulisan Josephus, *Jubilees*, *Temple Scroll* (11QTemple), tulisan-tulisan Philo, dan Targumim (ibid. 5).

³⁷Ibid. 8. Pandangan yang sama dipegang oleh Routledge, “Passover” 208.

Jeremias sendiri sadar tentang masalah ini ketika menuliskan bagian yang berkaitan dengan susunan makanan yang dimakan pada perayaan Paskah.³⁸

Berikut ini akan dibahas mengenai bagaimana sumber-sumber sekunder dapat memperkaya pemahaman orang Kristen tentang perjamuan terakhir Yesus. Tujuan rekonstruksi ini adalah untuk melihat apakah deskripsi Alkitab tentang hal itu sesuai dengan deskripsi Paskah yang dilakukan pada abad pertama.

Konteks Perjamuan Terakhir di Dalam Injil Sinoptik

Markus 14:12 menceritakan bahwa para murid menanyakan kepada Yesus mengenai tempat untuk makan Paskah. Kemudian, dalam ayat 17, Yesus datang bersama dengan kedua belas murid-Nya. Kedua bagian kitab Markus tersebut menunjukkan adanya dua hal yang dapat ditelusuri, yakni waktu dan tempat pelaksanaan perjamuan Paskah.

Menurut Keluaran 12, mereka yang ikut perayaan diharuskan untuk memiliki domba mereka masing-masing pada tanggal 10 bulan Nisan. Walau demikian, menurut *m. Pesah* 9:5³⁹ peraturan ini hanya berlaku untuk Paskah di Mesir dan tidak diterapkan untuk generasi-generasi selanjutnya. Pada abad pertama, domba tersebut dapat diperoleh setiap waktu sebelum waktu perjamuan Paskah tanggal 15 bulan Nisan.⁴⁰ Penyembelihan anak domba Paskah ini harus dilakukan pada tanggal 14 bulan Nisan sebelum malam Paskah (*m. Pesah* 5.1-4; *t. Pesah* 4.5⁴¹; *Ant* 3.248-49). Hal ini dapat dilaksanakan oleh salah satu dari antara mereka yang tergabung dalam *haburah* (*Mek* 12.3). Kedua murid yang dikirim oleh Yesus memenuhi persyaratan ini sebagai perwakilan dari *haburah* Yesus.⁴²

³⁸*Eucharistic* 85.

³⁹Mishnah Pesahim merupakan bagian dari Misnah yang menjelaskan aturan-aturan mengenai hari raya Paskah Yahudi. Sedangkan Misnah merupakan koleksi tafsiran lisan Yahudi terhadap Taurat. Untuk mengetahui lebih jauh tentang Mishnah, lih. Herbert Danby, *The Mishnah: Translated from the Hebrew with Introduction and Brief Explanatory Notes* (Oxford: Oxford University Press, 1933).

⁴⁰Smith, *Jesus' Last Passover Meal* 18.

⁴¹Tosefta adalah catatan tambahan pada Misnah. Dengan demikian, Tosefta Pesahim adalah catatan tambahan mengenai aturan-aturan hari raya Paskah Yahudi. Mengenai Tosefta, dapat dilihat dalam penjelasan Jacob Neusner, *The Tosefta: Translated from the Hebrew* (Second Division Moed; New York: KTAV, 1981).

⁴²*Ibid.* 23.

Haburah menggantikan peran keluarga di dalam perayaan Paskah. Satu *Haburah* beranggotakan lebih dari sepuluh orang (*t. Pesah* 4.15; *Ant* 3.248) karena seekor domba paskah tidak dapat disembelih hanya untuk satu orang (*m. Pesah* 8.7). Mereka yang tergabung di dalam *haburah* tidak perlu memiliki hubungan keluarga dan bergabungnya seseorang di dalam satu *haburah* adalah persyaratan untuk berpartisipasi dalam perayaan Paskah (*t. Pesah* 7.6-10; *m. Pesah* 8).⁴³ Satu *haburah* memerlukan tempat untuk merayakan Paskah. Menurut Keluaran 12:46, tempat tersebut harus di dalam satu rumah. Mereka tidak diperkenankan membawa domba Paskah keluar rumah. Namun, penjelasan di dalam *t. Pesah* 6:11 menunjukkan bahwa banyak orang yang kemudian juga makan di pelataran atau di atas atap yang ditafsirkan oleh Tosefta sebagai di dalam rumah dan dapat dikategorikan sebagai suatu *haburah*. Satu rumah bisa dipakai oleh lebih dari satu *haburah* asalkan mereka tidak saling berhadapan. Mempertimbangkan padatnya Yerusalem pada masa perayaan tersebut, jelas bahwa mereka harus mencari tempat secepat mungkin, kecuali mereka telah melakukan aturan tersebut sebelumnya.⁴⁴ Dengan demikian, sangat mungkin Yesus telah mengatur tempat untuk perayaan ini sebelum mereka datang ke Yerusalem dan kemudian memberikan petunjuk untuk menemukan tempat yang telah disepakati itu untuk merayakan makan Paskah terakhirnya (Mrk. 14:13-16; Mat. 26:18-19; Luk. 22:8-13).

Tempat makan Paskah bersama dengan *haburah* bukan tempat mereka bermalam. Walaupun Ulangan 16:7 mengindikasikan bahwa mereka yang mengambil bagian harus tinggal di tempat itu sampai pagi, pada abad pertama mereka tidak diwajibkan untuk melakukan hal itu. *T. Pesah* 8:17 membedakan antara Paskah di Mesir dan apa yang terjadi di abad pertama. Mereka dapat makan di satu tempat dan bermalam di tempat lain (bdk. *Ant* 17.217; *Jwr* 2.12). Smith mengemukakan bahwa catatan Alkitab bahwa setelah makan Paskah, Yesus meninggalkan “ruang atas” dan kemudian pergi ke bukit Zaitun adalah sesuai dengan kebiasaan pada masa itu (Mrk. 14:26; Mat. 16:30; Luk. 22:39).⁴⁵

Pengamatan di atas menunjukkan bahwa penggambaran injil sinoptik tentang perayaan Paskah sesuai dengan penggambaran sumber-sumber sekunder. Hal ini merupakan suatu argumentasi yang penting untuk

⁴³Ibid. 18-19.

⁴⁴Ibid. 21-22.

⁴⁵Ibid. 23; bdk. Jeremias, *Eucharistic* 42.

mendukung pandangan bahwa perjamuan terakhir Yesus adalah makan Paskah.

Pelaksanaan Perjamuan Terakhir

Bahasan di atas menuntun kepada inti persoalan tulisan ini, yakni apakah perjamuan terakhir Yesus dengan murid-muridnya adalah makan Paskah atau bukan? Menurut Morna D. Hooker walau konteks perayaan Paskah jelas diberikan dalam Markus 14:12-16, tidak satu pun dari catatan tentang makan malam tersebut mengindikasikan pembaca bahwa kegiatan ini adalah makan Paskah.⁴⁶

Di dalam narasi injil sinoptik (Mrk. 14:22-25; Mat. 26:26-29; Luk. 22:15-20) tidak disebutkan adanya domba, sayur pahit, atau, bahkan kisah keluarnya bangsa Israel dari Mesir. Penjelasan tentang hal itu tidak penting jika memerhatikan konteks bagian tersebut. Casey mencatat:

*Such assumptions have made nonsense of the narrative, with careful and explicit preparation for eating the Passover followed by eating a meal which is not a Passover meal, but which none the less contains many features of Passover meals, from beginning after dark in verse 17 to staying in greater Jerusalem at verse 26. We must take the opposite view. This source was written by an Aramaic-speaking Jew from Israel, who was writing for people who shared his cultural assumptions. He thought he told us that this was a Passover meal in verses 12-16. He expected us to know what a Passover meal was like. Therefore he did not write an account of the meal. Rather, he narrated those aspects of the meal which enable us to understand how and why Jesus died.*⁴⁷

Untuk melihat apakah hal ini sesuai dengan sumber-sumber sekunder, maka perlu untuk memperhatikan beberapa penggambaran dari Yesus sendiri tentang perjamuan terakhir ini. Smith mengakui bahwa rekonstruksi dari makan malam ini utamanya bersumber dari *m. Pesah* 10, bagian-bagian dari *Tosefta* yang membicarakan hal ini, dan ditambah dengan beberapa informasi dari *m. Ber* and *t. Ber*. Hal ini membuka

⁴⁶*The Gospel According to St Mark* (BNTC; London: A&C Black, 1991) 337-338.

⁴⁷Casey, *Aramaic Sources* 237.

kemungkinan bahwa perayaan pada abad pertama memiliki beberapa perbedaan.⁴⁸ Walau demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa ada kesamaan antara sumber-sumber tersebut dengan Perjanjian Baru.

Yesus dan murid-murid-Nya melaksanakan perjamuan Paskah ini dalam posisi berbaring (bdk. Mat. 26:20; Mrk. 14:17; Luk. 22:14; cf. Yoh. 13:12, 23), paling tidak, dengan empat cawan anggur. Keempat cawan ini yang menjadi *framework* makanan Paskah.⁴⁹ *T. Pesah* 10.1 mengatakan bahwa orang yang termiskin di Israel pun tidak diperkenankan mengambil bagian dalam makan Paskah jika tidak dapat berbaring dan memiliki empat cawan.⁵⁰

Setelah mereka yang mengambil bagian dalam perayaan ini berbaring, cawan pertama disajikan. Pada waktu itu, pemimpin perayaan ini (kemungkinan adalah *paterfamilias*) mengucapkan berkat (*m. Pesah* 10.2). Setelah ini "*appetizer*" ("makanan pembuka") disajikan yang terdiri dari selada, *greens*, atau sayur-sayuran lain dan semangkuk cuka atau air garam. Setiap orang kemudian mencelupkan selada ke dalam cuka atau air garam. Kemudian, datang menu utama: roti tidak beragi, selada, dan *haroseth*,⁵¹ dan, ketika mereka masih memiliki Bait Allah, korban Paskah (*m. Pesah* 10. 3).

Kemudian, cawan kedua disajikan. Ini adalah waktu untuk *haggadah* (Kel. 12:24-27) di mana anak-anak bertanya kepada ayah mereka mengapa makanan ini berbeda dengan makanan yang biasa mereka makan (*m. Pesah* 10. 4-5). Setelah beberapa waktu, mereka mulai menyanyikan

⁴⁸Smith, *Jesus' Last Passover Meal* 33. Lihat pula penggambaran Norman Theiss, "The Passover Feast of the New Covenant," *Interpretation* 48/1 (1994) 18-23; Calum Carmichael, "The Passover Haggadah" dalam *The Historical Jesus in Context* (eds. Amy-Jill Levine, Dale C. Allison Jr., dan John Dominic Crossan; Princeton: Princeton University Press, 2006) 343-356; Harold W. Hoehner, "Jesus' Last Supper" dalam *Essays in Honor of J. Dwight Pentecost* (eds. Stanley D. Toussaint and Charles H. Dyer; Chicago: Moody, 1986) 67-72; Routledge, "Passover" 208-220.

⁴⁹Smith, *Jesus' Last Passover Meal* 33.

⁵⁰Hoehner menjelaskan bahwa tradisi empat cawan ini berdasarkan pada empat janji penebusan yang terdapat di dalam Keluaran 6:6-7. Demikian penjelasannya, "Say, therefore, to the sons of Israel, 'I am the Lord, and I will bring you out from under the burdens of the Egyptians [=first cup], and I will deliver you from their bondage [=second cup]. I will also redeem you with an outstretched arm and with great judgments [=third cup]. Then I will take you for my people, and I will be your God; and you shall know that I am the Lord your God, who brought you out from under the burdens of the Egyptians [=fourth cup]' " ("Jesus' Last Supper" 68).

⁵¹Terbuat dari kacang-kacangan dan buah-buahan yang dicampur dengan cuka (lih. Danby, *The Mishnah* 150 c.k. 6).

bagian pertama dari *hallel* (*m. Pesah* 10.6; *t. Pesah* 10.6-9). Smith mengatakan bahwa tidak ada catatan bagaimana berkat atas roti Paskah ini dilakukan dalam *m. Pesah* 10. 4.⁵² Namun, ia menemukan referensi tentang hal ini di dalam *t. Ber* 5.7 ia menulis demikian,

*the one who recites the blessing stretches out his hand (to partake of the food) and if he wants to bestow an honour on someone he allows that person to take the first piece of food from the common plate. What is on this common plate that is blessed and distributed is not said, but it is likely bread.*⁵³

Jika demikian, gambaran ini cocok dengan deskripsi Matius 26:26; Markus 14:22; dan Lukas 22:19 ketika Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecahkannya, dan kemudian membagikannya kepada para murid.⁵⁴

Setelah itu, cawan ketiga disajikan, yaitu pada saat setelah makanan telah lengkap. *Paterfamilias* kemudian mengucapkan berkat (*m. Pesah* 10.7). Cawan ketiga ini yang kemungkinan mereka minum bersama. Matius 26:27 dan Markus 14:23 merujuk kepada satu cawan. *T. Ber* 5.9 dan melarang berbagi cawan yang kemungkinan disebabkan oleh alasan kesehatan. Jeremias mengatakan bahwa di dalam *m. Pesah* 10.2, 4, 7 cawan disajikan hanya untuk “dia” (tunggal, yang kemungkinan adalah *paterfamilias*). Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa ada kalanya mereka menggunakan satu cawan. Secara praktis, menurut Jeremias, pada masa Yesus Yerusalem penuh sesak dengan mereka yang akan merayakan Paskah, sehingga tidak mudah untuk mendapatkan peralatan makan Paskah. Sehingga berbagi cawan mungkin digunakan, paling tidak untuk cawan yang ketiga, sebagaimana dikisahkan dalam Alkitab.⁵⁵

Akhirnya, cawan keempat disajikan dan mereka menyelesaikan nyanyian *hallel* (Mat. 26:30; Mrk. 14:26). Tidak ada tambahan minuman antara cawan ketiga dan keempat (*m. Pesah* 10.7). Tuhan Yesus tidak meminum cawan ini karena setelah cawan ketiga Ia berkata bahwa Ia tidak akan minum lagi dari cawan ini sampai kerajaan Allah dinyatakan (Mat. 26:29; Mrk. 14:25; Luk. 22:18).⁵⁶

⁵²Ibid. 36.

⁵³Smith, *Jesus' Last Passover Meal* 34.

⁵⁴Hoehner, “Jesus' Last Supper” 70.

⁵⁵Jeremias, *Eucharistic* 69-70.

⁵⁶Hoehner, “Jesus' Last Supper” 73.

Berdasarkan pemaparan di atas, besar kemungkinan bahwa Perjamuan Terakhir adalah makan Paskah. Perjamuan terakhir yang dilakukan Yesus dan murid-murid-Nya sesuai dengan gambaran makan Paskah abad pertama. Pertanyaan yang tersisa adalah, jika ini adalah makan Paskah, mengapa Yesus tidak menekankan pada “domba,” melainkan pada roti dan anggur? Dalam kasus ini, saya setuju dengan pengamatan Routledge berikut ini,

Jesus knew that the offering of the Passover lambs would soon cease. At one level this was due to the destruction of the Temple in 70 CE; at a deeper level it was due to his own death, and the fulfillment, in him of all that the Passover sacrifice was intended to be. If he intended was to give his followers something that would serve as a lasting memorial of his sacrifice, it could not be the lamb. Because of Jesus' death the killing of a lamb would no longer be necessary; it would be strange indeed if believers were required to kill a lamb to commemorate the fact that they no longer needed to kill a lamb. So as not to detract from the once for all nature of his sacrifice, Jesus focused instead on the bread.⁵⁷

MENGHUBUNGKAN SEMUA BAGIAN: PERJAMUAN TERAKHIR SEBAGAI MAKAN PASKAH

Kesulitan terbesar untuk menyatakan bahwa Perjamuan Terakhir merupakan makan Paskah disebabkan oleh adanya perbedaan kronologis antara injil sinoptik dan Yohanes. Karena itu, setelah melihat bahwa adanya hubungan langsung antara Perjamuan Terakhir dengan tradisi makan Paskah Yahudi abad pertama, sekarang perlu untuk melihat apakah pernyataan injil sinoptik sejalan dengan pernyataan Injil Yohanes. Ini adalah suatu usaha untuk mencoba mengaitkan bagian-bagian yang terputus dari perjamuan terakhir.

⁵⁷Routledge, “Passover and Last Supper” 216.

Markus atau Yohanes, atau Keduanya?

Inti diskusi mengenai hal ini adalah menentukan kronologi siapa yang tepat? Bagi beberapa orang, kronologi yang tepat adalah versi Yohanes.⁵⁸ Yesus makan perjamuan terakhir pada malam tanggal 14 bulan Nisan, dan kemudian, disalibkan pada sore hari pada tanggal dan bulan yang sama. Signifikansi hal ini adalah bahwa Yesus, anak domba Allah, disalibkan pada waktu anak domba Paskah disembelih pada hari raya persiapan Paskah. Menurut pandangan ini, Paulus juga memiliki pengertian yang sama ketika berbicara mengenai Yesus sebagai anak domba Paskah (1Kor. 5:7).

Fakta bahwa para prajurit tidak mematahkan tulang Yesus (Yoh. 19:33) adalah penggenapan Keluaran 12:46 dan Bilangan 9:12, tidak satu pun tulang-Nya yang dipatahkan. Selain itu, hal ini menunjukkan adanya penderitaan orang benar sebagaimana Mazmur 34:20 sebagaimana dicatat dalam Yohanes 19:39 (bdk. Yoh. 1:29).⁵⁹ Dalam pemahaman ini, Paulus, ketika berbicara mengenai Yesus sebagai anak domba Paskah, juga merefleksikan kronologi pra-Yohanes (1Kor. 5:7). Lalu, bagaimana dengan kronologi Markus yang berbeda? Mereka berpendapat bahwa Markus memiliki suatu motivasi teologis. Mengkaitkan perjamuan terakhir dengan makan Paskah adalah upaya Markus untuk menyimbolisasi kematian Yesus (bdk. 1Kor 11:23-26).⁶⁰

Pada pihak lain, mereka yang memprioritaskan kronologi Markus berpendapat bahwa Yohanes telah memajukan Paskah satu hari lebih dulu demi alasan teologis sebagaimana telah dijelaskan di atas. Mereka mempertahankan bahwa kronologi Markus adalah yang lebih tepat. Karena itu, perjamuan terakhir Yesus adalah makan Paskah.⁶¹

Selain kedua pandangan di atas, ada juga beberapa sarjana yang percaya bahwa kedua catatan kronologi, baik Markus maupun Yohanes adalah akurat jika dimengerti dengan benar.⁶² Pandangan bahwa baik

⁵⁸Craig A. Evans, *Mark 8:27-16:20* (WBC; Nashville: Thomas Nelson, 2001) 371; Mazza, *Celebration* 25; Hooker, *Mark* 334; Francis J. Moloney, *The Gospel of Mark: A Commentary* (Peabody: Hendrickson, 2002) 283 c.k. 33.

⁵⁹Lincoln, *John* 45.

⁶⁰Hooker, *Mark* 333.

⁶¹Jeremias, *Eucharistic*.

⁶²D. A. Carson, "Matthew" dalam *The Expositor's Bible Commentary* (eds. Frank E. Gaebelin dan J. D. Douglas; Grand Rapids: Zondervan, 1984) 8.528-532; Craig L.

Markus maupun Yohanes adalah benar dapat dipertahankan jika kedua pandangan ini dievaluasi. *Pertama*, sebagaimana telah dilihat bahwa kedua sumber primer yang ada dapat diandalkan kesejarahannya. Injil sinoptik memberikan banyak hal rinci mengenai makan Paskah, termasuk waktu dan kronologinya. Kronologi dari waktu persiapan ke malam hari menghubungkan kedua aktifitas mempersiapkan dan memakan makanan Paskah. Konteks memberikan kontribusi yang baik untuk memahami hal ini. Dalam hal ini, Markus melestarikan rincian makan Paskah ini.

Kedua, Yohanes juga adalah seorang penulis sejarah yang dapat diandalkan, sebab kronologinya juga tepat. Bauckham mengemukakan bukti-bukti reliabilitas Yohanes, baik secara kronologis maupun teologis.⁶³ Ia berkata, “*Its contention is that, far from appearing the least historical of the four Gospels, to a competent contemporary reader John’s Gospel will have seemed the closest to meeting the exacting demands of ancient historiography.*”⁶⁴ Ia menunjukkan bahwa Yohanes memberikan lebih banyak rincian topografis daripada injil sinoptik, misalnya, penjelasan yang lebih rinci mengenai lokasi suatu tempat, seperti “Kana yang di Galilea” atau “kolam Bethesda dekat Pintu Gerbang Domba.” Yohanes tidak hanya mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa itu terjadi di Yerusalem,⁶⁵ tetapi juga memberikan kronologi yang cukup rinci mengenai nama-nama perayaan orang Yahudi, seperti perayaan Paskah (2:13; 6:4; 12:55), Pondok Daun (7:2), dan Hanukkah (10:22). Ia juga menghitung waktu-waktu dalam kehidupan Yesus (minggu penampakan Yesus 1:19-2:11; minggu pemuliaan 12:1-20:25).⁶⁶ Dengan menyusun peristiwa-peristiwa secara kronologis, Yohanes, mengikuti saran sejarawan Lucian, berprinsip bahwa seorang penulis sejarah harus “*follow a chronological arrangement as far as he can.*”⁶⁷

Jika keduanya adalah akurat, lalu, bagaimana mengerti perbedaan-perbedaan yang sepertinya saling bertentangan di dalam Yohanes 13 dan

Blomberg, *The Historical Reliability of John’s Gospel: Issues and Commentary* (DownersGrove: InterVarsity, 2001) 186-187, 237-238.

⁶³“Historiographical Characteristics of the Gospel of John,” *New Testament Studies* 53 (2007) 17-36.

⁶⁴Ibid. 19.

⁶⁵Bdk. dengan injil-injil sinoptik yang lebih umum, seperti “Galilea,” “Samaria,” atau “sebuah kampung” (Luk. 10:38; 11:1), “salah satu tempat” (Luk. 11:1), “ladang gandum” (Mrk. 2:23; Mat. 12:1; Luk. 6:1), “rumah ibadat” (Luk. 6:6; Mat. 12:9) (Bauckham, “Historiographical” 23).

⁶⁶Ibid. 24.

⁶⁷Ibid. 25.

Markus 14 untuk membuktikan bahwa perjamuan terakhir Yesus adalah makan Paskah? Ben Witherington III berpendapat bahwa Yohanes 13-17 bukan makan Paskah.⁶⁸ Menurutnya, apa yang tercatat adalah beberapa makan malam yang dilakukan Yesus sebelum Ia naik ke atas kayu salib. Ia mengemukakan beberapa alasan yang mendasari pandangannya. *Pertama*, Yohanes 13:1 harus dilihat bersama dengan Yohanes 12:1 yang mengatakan “enam hari sebelum hari raya Paskah.” Berdasarkan hal ini, maka jamuan yang digambarkan dalam Yohanes 13 terjadi pada minggu perayaan roti tidak beragi atau minggu Paskah yang belum tentu merupakan makan malam Paskah.

Kedua, Yohanes 13:31-17:26 adalah suatu seri pengajaran Yesus. Kelihatannya dalam minggu Paskah yang akhirnya menuju kepada Jumat Agung, ada rangkaian pengajaran. Witherington berpendapat bahwa ada petunjuk bahwa perjamuan terakhir di dalam Yohanes 13:21-30 ada di dalam materi tersebut, tetapi tidak ada narasi yang menceritakan bahwa perjamuan terakhir itu adalah makan Paskah.

Ketiga, Witherington menemukan adanya kesejajaran antara jamuan yang ada dalam kitab Yohanes tersebut dengan jamuan Yunani-Romawi sebagai penutup suatu *symposium*. Hal ini dapat dilihat dari Yohanes 13:23-25 di mana murid yang dikasihi Yesus berbaring di sebelah-Nya menunjukkan bahwa dia adalah tuan rumah ketimbang tamu utama dalam perjamuan tersebut. Di dalam jamuan seperti ini, biasanya seorang bendahara hadir dan memberikan laporan keuangan dan kemudian mendiskusikan pengeluaran atau sumbangan yang akan dilakukan (Yoh. 13:28-30; bdk. Luk. 22:35-38). Dengan demikian, dalam pemahaman apa yang biasa dilakukan dalam jamuan makan Yunani-Romawi, Yohanes 13:31-16:33 adalah kelanjutan dari Yohanes 13:1-30 dan doa dalam Yohanes 17 adalah penutup dari rangkaian ceramah tersebut.⁶⁹

Witherington mendukung argumennya dengan mendiskusikan identitas dari murid yang dikasihi Yesus, yang menurutnya, adalah tuan rumah dari jamuan tersebut. Ia memahami orang ini sebagai Lazarus karena dipanggil dengan sebutan *ὁ φιλεῖς* dalam Yohanes 11:3. Dalam pandangannya, identifikasi ini cocok dengan Yohanes 13:23, karena ia menyandarkan diri di dada Yesus, yang berarti dia berbaring di dipan yang sama dengan Yesus. Dia adalah tuan rumah jamuan ini. Apalagi, tidak

⁶⁸*Making A Meal of It: Rethinking of the Theology of the Lord's Supper* (Waco: Baylor University Press, 2007).

⁶⁹*Ibid.* 63-66.

ada petunjuk dalam Yohanes 13 bahwa jamuan ini terjadi di Yerusalem. Karena itu, kemungkinan bahwa jamuan tersebut dilangsungkan di Betania dapat dipertimbangkan. Hal ini didukung oleh rangkaian dalam Yohanes 11-13. Dalam Yohanes 11, diceritakan tentang seorang murid yang dikasihi bernama Lazarus, dalam Yohanes 12, jamuan makan berlangsung di rumah Lazarus, dan dalam Yohanes 13, murid yang dikasihi berbaring dekat dengan tamu utama, ini berarti bahwa Lazarus adalah tuan rumahnya.

Pendapat bahwa Lazarus adalah murid yang dikasihi, menurut Witherington, juga memperjelas beberapa problem. Misalnya, bagaimana murid yang dikasihi dapat memiliki akses ke rumah imam besar? Lazarus, menurut Yohanes 11:36-47, mengenal beberapa pemuka Yahudi karena mereka juga menghadiri acara kedukaannya. Menerima pandangan ini juga menolong untuk mengerti mengapa Maria ibu Yesus dibawa ke rumahnya di Betania. Lokasi rumah Lazarus yang dekat dengan Yerusalem lebih memungkinkan daripada Galilea, karena di Yohanes 20 Maria kembali hadir (bdk. Kis. 1:14). Jika benar murid yang dikasihi adalah Lazarus, maka dapat dimengerti mengapa ia tidak akan mati karena ia telah dibangkitkan Yesus dari kubur (Yoh. 21:20-24).⁷⁰ Witherington berkata:

Our author is not interested in speaking about the original disciples' participation in a Passover meal with Jesus. Indeed he speaks mainly about a meal that took place earlier in the week, which he himself was the host of and had personal knowledge of. If this is correct, then we should not be debating why the Beloved Disciple's depiction of this meal is so different from the depiction of the Last Supper in the Synoptics and in Paul. They are two different meals.⁷¹

Pandangan Witherington ini cukup menarik karena ia telah memecahkan beberapa masalah dalam perjamuan yang ada di dalam Yohanes 13. Walau demikian ada beberapa keberatan yang dapat diberikan. *Pertama*, bagaimana dapat dimengerti soal adanya catatan mengenai pengkhianatan Yudas jika, ini bukan makan Paskah? *Kedua*, merujuk Lazarus sebagai murid yang dikasihi mengandung beberapa kesulitan. Meski disebut “dikasihi oleh Yesus,” Lazarus tidak pernah

⁷⁰Ibid. 72-76.

⁷¹Ibid. 80.

disebut sebagai seorang murid. Tambahan pula, jika “murid yang lain” dalam Yohanes 18:15 juga dipahami sebagai murid yang dikasihi, maka mengapa dalam Yohanes 12 para imam besar ingin membunuh Lazarus dan kemudian “murid yang lain” itu memiliki akses khusus sebagai orang yang mengenal imam besar?⁷² Dengan demikian, karena dasar argumen Witherington mengenai identifikasi Lazarus tidak dapat dipertahankan, maka seluruh argumentasinya pun gagal.

Yohanes 13:1-3 adalah suatu pendahuluan untuk seluruh rangkaian pengajaran dalam Yohanes 13-17.⁷³ Dalam hal ini, petunjuk waktu “sebelum perayaan Paskah,” adalah suatu indikasi bahwa Yesus mengenal akhir dari kehidupannya di dunia ini telah dimulai.⁷⁴ Frasa δείπνου γινομένου dalam ayat 2 lebih baik diterjemahkan sebagai “*the supper being served*.” Ini berarti γινομένου dimengerti sebagai *present participle* bukan sebagai *aorist participle*.⁷⁵ Blomberg mengatakan,

*Because Passover began with a supper-time meal as its most central ritual (and 1 Cor. 11:20 speaks of the Last Supper explicitly as deipnon), to hear then that the supper was being served (v.2) would naturally suggest that the Passover had begun, not that this was some separate supper prior to the Passover.*⁷⁶

Berdasarkan hal ini, baik Yesus maupun Yudas (atau sebenarnya si jahat) telah menyadari bahwa waktu bagi Yesus untuk naik ke kayu salib telah dimulai bersamaan dengan mulainya perayaan Paskah. Maka, makan Paskah dalam catatan Yohanes mulai pada ayat 4. Dalam pengertian ini, jelas tidak ada perbedaan antara narasi makan Paskah dalam injil sinoptik dan dalam injil Yohanes. Kesamaan isi kedua catatan tersebut, seperti kehadiran Yudas, prediksi penghianatannya, perginya Yudas dari jamuan,

⁷²Andrew T. Lincoln, *The Gospel According to Saint John* (BNTC; New York: Continuum, 2005) 20-21.

⁷³Pandangan ini berseberangan dengan D. A. Carson yang percaya bahwa ini ada dalam konteks cerita pembasuhan kaki (lih. *The Gospel According to John* [PC; Grand Rapids: Eerdmans, 1991] 460).

⁷⁴Lih. perbandingan yang baik antara Yohanes 1:1-18 dan 13:1-3 yang menunjukkan kontras antara bagaimana Yesus datang ke dunia ini dan persiapan untuk meninggalkan dunia ini dalam kemuliaan yang menunjukkan kontras bagaimana Yesus dating ke dalam dunia dan meninggalkan dunia dalam kemuliaan (Jerome H. Neyrey, *The Gospel of John* [NCBC; Cambridge: Cambridge University Press, 2007] 225).

⁷⁵Bertentangan dengan Carson (lih. Carson, *John* 467).

⁷⁶Blomberg, *The Historical Reliability of John* 187.

dan prediksi Yesus tentang penyangkalannya menunjukkan bahwa keduanya ada dalam peristiwa yang sama.

Ayat berikutnya adalah Yohanes 18:28. Dalam ayat ini, alasan mengapa orang-orang Yahudi tidak ingin memasuki *praetorium* adalah karena mereka takut dicemari, karena mereka masih ingin makan Paskah. Istilah Paskah dipakai juga untuk perayaan Roti tidak beragi (Luk. 22:1). Merayakan Paskah dapat diartikan sebagai seluruh rangkaian perayaan pada waktu itu, yang telah dimulai sejak masa raja Yosia (2Taw. 35:17; bdk. 35:1, 6, 7, 9, 11, 13, 16, 18-19; *Ant.* 14.21; *War* 2. 10), dan seluruh rangkaian perayaan ini digambarkan sebagai “Paskah.”⁷⁷ Namun, masalahnya, “makan Paskah” yang mana? Carson berpendapat bahwa kemungkinan besar makan Paskah yang dimaksud bukan menunjuk kepada perjamuan Paskah pada tanggal 15 bulan Nisan, tetapi pada *hagigah*, “*the feast-offering offered on the morning of the first full paschal day (cf. Num 28:18-19).*”⁷⁸

Bagian terakhir dari Injil Yohanes yang perlu dipertimbangkan adalah Yohanes 19:14, 31, 42. Hari persiapan di dalam ayat-ayat tersebut sering kali ditafsirkan sebagai persiapan untuk makan Paskah yang terjadi pada tanggal 14 bulan Nisan. Jika demikian, maka penyaliban adalah pada waktu domba Paskah disembelih. Namun, kata “persiapan” yakni *παρασκευή* adalah istilah teknis untuk hari yang mendahului hari Sabat (bdk. Mrk. 15:42). Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Yohanes 19:31 dan 42. Menurut Herman N. Ridderbos, mengatakan bahwa Sabat adalah “hari besar” (dalam Yoh. 19:31) adalah sesuai dengan tradisi rabinik. Mengatakan hari Sabat adalah hari setelah Paskah itu tepat karena pada hari itu buah pertama (*firstfruit*) dipersembahkan (bdk. Im. 23:11).⁷⁹ Pengertian ini menunjukkan bahwa Sabat yang dimaksud adalah Sabat pada tanggal 16 bulan Nisan. Karena itu, tidak ada pertentangan antara Yohanes 19:14, 31 dan 42 dengan kronologi injil sinoptik.

Dari diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa kronologi injil sinoptik dan Injil Yohanes yang kelihatannya saling bertentangan adalah koheren. Dengan demikian, baik Markus maupun Yohanes, keduanya adalah benar.

⁷⁷Cullen I. K. Story, “The Bearing of Old Testament Terminology on the Johannine Chronology of the Final Passover of Jesus,” *Novum Testamentum* 31 (1989) 316.

⁷⁸*John* 589.

⁷⁹*The Gospel according to John: A Theological Commentary* (trans. John Vriend; Grand Rapids: Eerdmans, 1992) 456.

Karena itu, melalui diskusi ini dapat disimpulkan bahwa perjamuan terakhir Yesus adalah makan Paskah.

KESIMPULAN

Tulisan ini telah memberikan bukti-bukti bahwa perjamuan terakhir Yesus dengan murid-muridnya adalah makan Paskah. Data-data dari Alkitab sesuai dengan tulisan-tulisan rabinik mengenai paskah pada abad pertama, dan semua kronologis Alkitab mengenai Paskah adalah koheren.